



**ANALISIS USAHA TANI DAN PEMASARAN PETANI JAGUNG MANIS (ZEA  
MAYS SACCHARATA STURT)**

*(Farming Business Analysis and Marketing of Sweet Corn Farmers (Zea Mays Saccharata  
Sturt))*

**Edy Said Ningkeula & M. Chairul Basrun Umanailo**  
**Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Iqra Buru**  
**Jl. Prof. Dr. Abdurrahman Basalamah, M.Si, Namlea, Maluku**  
**Corresponding Email: [saidinatri@gmail.com](mailto:saidinatri@gmail.com)**

(Received 27 July; Revised 08 August; Accepted 22 August 2022)

**Abstract**

*This research took place in Namrole District using a survey technique using several samples of villages whose agriculture was sweet corn intercropping. The purpose of this study was to analyze income and determine the marketing efficiency of sweet corn in Namrole District, South Buru Regency, Maluku Province. In this study, 249 farmers and ten red corn traders were used as respondents. This study analyzes the cost structure, income, and efficiency of dry land sweet corn farming in Planting Season 1 (MT 1) and marketing efficiency. The results obtained in this study are: 1) The farming system or sweet corn cultivation method in Namrole District is still relatively simple, 2) Farming Business Efficiency / Cost Return Ratio is 3.23 .. 3) Corn marketing channels in Namrole District are level channel. (4) Profit Margin Ratio (RPM) shows 13.35 for raw sweet corn retailers and 11.47 for boiled sweet corn retailers. 4) Marketing can be said to be efficient because PS producers are 66.67 - 83.33.*

**Keywords:** *farming, sweet corn*

**Abstrak**

*Penelitian ini berlangsung di Kecamatan Namrole dengan menggunakan teknik survey menggunakan beberapa sampel desa yang pertaniannya adalah tumpangsari Jagung Manis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan mengetahui efisiensi pemasaran jagung manis di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku. Penelitian ini yang dijadikan responden sebanyak 249 petani dan sepuluh pedagang jagung merah. Penelitian ini menganalisis struktur biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani jagung manis lahan kering pada Musim Tanam 1 (MT 1) serta efisiensi pemasaran. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah : 1) Sistem usaha tani atau cara budidaya jagung manis di Kecamatan Namrole masih tergolong sederhana, 2) Efisiensi Usaha Tani/Ratio Cost Return hasilnya adalah 3,23.. 3) Saluran pemasaran jagung di Kecamatan Namrole merupakan saluran setingkat. (4) Rasio Profit Marjin (RPM) menunjukkan 13,35 untuk pedagang pengecer jagung manis mentah dan 11,47 untuk pedagang pengecer jagung manis rebus. 4) Pemasaran bisa dikatakan efisien karena PS produsen 66,67 - 83,33..*

**Kata Kunci:** *usaha tani, jagung manis*

## PENDAHULUAN

Di Maluku, pengembangan jagung manis diarahkan pada agroekosistem lahan kering, karena tersedia cukup luas. Jagung manis dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dan mudah dibudidayakan. Usahatani jagung manis dilakukan pada lahan kering, bersifat subsistem dan tradisional. Sistem peladangnya menetap berlokasi dipemukiman atau sekitar pemukiman penduduk dan masih mempraktekan pertanian organik. Sarana produksi yang digunakan bersifat lokal dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga.

Pola distribusi jagung di Maluku tergolong sangat kompleks. Hal ini disebabkan jagung dipasok dari dalam Maluku dan luar Maluku dan banyak pemain yang ikut serta dalam perdagangan jagung. Sedangkan sumber pasokan jagung yang besar yaitu Namlea (Buru), Kairatu (SBB), Masohi (Maluku Tengah), Surabaya (Jawa Timur), Makassar (Sulawesi Selatan), Manado (Sulawesi Utara), dan Kendari (Sulawesi Tenggara). Petani, pengepul, dan pedagang besar jagung di Namlea, Kairatu, dan Masohi mengirimkan jagung ke Ambon dengan menggunakan kapal ferry. Sedangkan pengepul dan pedagang besar dari Surabaya, Makassar, Manado, dan Kendari mengirimkan jagung ke Ambon dengan menggunakan kapal laut (Dinas Pertanian Maluku, 2012).

Gapoktan di Kecamatan Namrole memiliki lahan kering yang ditanami jagung seluas 82 ha, dengan jumlah anggota rata-rata 20 orang aktif sebagai petani, dan 10 orang lainnya tidak aktif per desa. Pola tanam di lahan ini adalah tumpangsari sayuran dan jagung manis, dimana jagung manis ditanam pada bulan Januari - Agustus, dan September - Desember. Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara dengan petani, varietas jagung manis yang diusahakan umumnya menggunakan benih lokal dan pekerja ladang adalah bagian dari keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat dibahas dalam

usahatani Jagung manis adalah (1) Bagaimana cara menganalisis pendapatan usahatani Jagung manis di Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan, Propinsi Maluku ? (2) Bagaimana manajemen pemasaran Jagung manis di Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan, Propinsi Maluku?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan, Propinsi Maluku. Terhitung Bulan Agustus 2020 sampai dengan Bulan Nopember 2020. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan merupakan sentra pengembangan tanaman Jagung Manis.

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, dan hasil wawancara dengan responden yang dipandu dengan kuesioner. Wawancara melibatkan petani, penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian Kabupaten Buru Selatan, Pegawai Dinas Perdagangan Kabupaten Buru selatan dan Pedagang. Data sekunder berupa data analisis eksternal diperoleh dari dokumen lokasi penelitian, makalah seminar, dan data-data statistik dari instansi terkait seperti Badan Pertanian. Selanjutnya data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian.

Data primer dan data sekunder diperoleh terlebih dahulu dan ditabulasikan serta disajikan di dalam bentuk tabel. Selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Menjawab tujuan penelitian 1 secara deskriptif, adalah : Menurut Soekartawi (2005), penerimaan bersih dapat dihitung dengan rumus di bawah ini. Sedangkan menjawab tujuan penelitian 2 dengan Efisiensi sistem pemasaran dalam penelitian ini dianalisis dengan model S-C-P (*structure, conduct, dan performance*) atau model pendekatan organisasi pasar (Hasyim, 2012 dalam Yulizar, 2016) seperti terlihat dalam tinjauan pustaka.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**  
**Keadaan Geografis**

Kecamatan Namrole yang merupakan kecamatan induk pada Kabupaten Buru Selatan sendiri termasuk salah satu Kecamatan yang ada di dataran Pulau Buru terletak di antara 2°30' - 5°50' Lintang Selatan dan antara 125°00' - 127°00' Bujur Timur, dengan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Waeapo, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Waesama dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Leksula.

Luas Kecamatan Namrole adalah 326 km<sup>2</sup> atau sekitar 6.44 % dari luas Kabupaten buru Selatan, dengan 25 anak sungai (kali) yang mengalir pada kecamatan ini. Kecamatan Namrole merupakan Kecamatan Induk, sehingga semua akses pemerintahan berpusat di Kecamatan ini.

Jumlah Desa di Kecamatan namrole tahun 2017 sebanyak 17 desa dan 14 Dusun yang terdiri dari Desa Wamkana dengan 1 Dusun, Desa Waenalut, Desa Lektama, Desa Fatmite, Desa Elfule, Desa Leku dengan 2 Dusun, Desa Oki Lama, Desa Oki Baru dengan 3 Dusun, Desa Labuang dengan 1 Dusun, Desa Wali dengan 1 Dusun, Desa Batu Tulis, Desa Waefusi, Desa Kamlanglale dengan 1 Dusun, Desa Namrinat dengan 2 Dusun, Desa Waenono dengan 1 Dusun, Desa Tikbari dengan 2 Dusun dan Desa Masnana.

Tabel 1. Jumlah Petani Jagung Manis Di Kecamatan Namrole

Nomor	Nama Desa	Jumlah Petani (orang)
1.	Desa Wali	93
2.	Desa Elfule	10
3.	Desa Oki Lama	70
4.	Desa Oki Baru	23
5.	Desa Waenalut	25
6.	Desa Labuang	86
7.	Desa Waenono	39

8.	Desa leku	40
9.	Desa Tikbari	20
J u m l a h		406
Jumlah Petani Jagung Manis		396

\* Data Dinas pertanian Kabupaten Buru Selatan

**Keadaan iklim**

Temperatur udara di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh tingginya tempat tersebut terhadap permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Keseluruhan desa di kecamatan Namlea merupakan desa pesisir sehingga suhu udara relatif tinggi. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi, dan perputaran arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan. Keadaan suhu udara, curah hujan dan keadaan angin di kecamatan Namlea belum dapat ditampilkan secara spesifik, karena stasiun meteorologi belum dapat ditampilkan secara spesifik, karena stasiun meteorologi hanya menyajikan dalam kisaran rata-rata untuk keseluruhan wilayah di kabupaten Buru dan Buru Selatan (BPS 2015).

**Karakteristik Responden**

Jumlah populasi dari 3 desa adalah Desa Wali, Desa Labuang dan Desa Oki Lama dengan populasi berjumlah 249 dan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi 10 % kemudian dengan rumus slovin didapat bahwa jumlah sampel adalah 71 responden Kemudian dihitung jumlah sampel per desa dengan rumus :

$$n_1 = (N_1 / N) \times n$$

- Desa Wali sebanyak 27 responden
- Desa Oki Lama sebanyak 20 responden
- Desa Labuhang sebanyak 25 responden

Hasil pengamatan di lapangan bahwa, petani responden rata-rata mengusahakan lahan pertaniannya seluas setengah hektar dengan sistim pertanian tumpangsari tanaman pangan dan tanaman hortikultura dalam hal pemenuhan kebutuhan pangannya

maupun untuk diperdagangkan sebagai mata pencahariannya.

Luas lahan yang digunakan untuk tanaman jagung rata-rata seluas 610m x 3m dengan jumlah 1.830 m<sup>2</sup> atau 0.183 Ha. Jagung ditanam pada bedengan dengan ukuran luas 20m x 1.2m dengan jarak antara bedengan (sebagai drainase) 50cm, dengan jarak tanam jagung 40cm x 40cm. Jumlah tanaman yang diperoleh tiap bedengan adalah 100 tanaman dan terdapat 60 bedengan untuk tanaman jagung. Lahan yang digunakan untuk 396 petani ini berjumlah 724.680 m<sup>2</sup> atau sekitar 72,468 Ha, serta lahannya milik pribadi atau keluarga (tanpa sewa tanah).

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) dan biaya tetap. Untuk biaya tidak tetap sendiri terdiri dari biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk, pestisida dan biaya sewa alat. Sedangkan untuk biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat.

#### **a. Biaya benih**

Benih yang digunakan oleh petani responden jagung manis di lokasi penelitian berdasarkan hasil survei lapangan adalah benih varietas Bonanza F1 dengan berat 500 gram per bungkus. Jumlah benih yang digunakan petani beragam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonomi petani. Pada hasil penelitian yang dilakukan rata-rata jumlah benih yang digunakan adalah 498 kg mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata penggunaan benih setiap petani responden yaitu 2 kg mt<sup>-1</sup> dan jumlah butir biji untuk lahan seluas 1.830 m<sup>2</sup> responden<sup>-1</sup> dengan penanaman 1 butir per lubang adalah 7000 biji (per bungkus terdapat 1750 biji) dengan daya kecambah 90%. Pada hasil penelitian jumlah total harga benih rata-rata Rp. 40.000,00 bungkus<sup>-1</sup>.

#### **b. Biaya Pupuk**

Pupuk yang digunakan oleh petani responden diantaranya pupuk Urea, Pupuk

SP, dan Pupuk ZA. Untuk pupuk Urea yang digunakan sebanyak 6.835 kg dengan rata-rata 27.45 kg responden<sup>-1</sup>. Pupuk SP 36 yang digunakan sebanyak 9.113 kg dengan rata-rata 36.60 kg responden<sup>-1</sup>. Pupuk ZA yang digunakan sebanyak 4.557 kg dengan rata-rata 18.30 kg responden<sup>-1</sup>. Penggunaan pupuk yang dilakukan petani belum tepat sesuai dengan dosis dan jenis pupuk yang dianjurkan. Biaya yang dikeluarkan oleh seluruh petani responden yaitu sebesar Rp. 84.298.950,00 mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata sebesar Rp. 338.550,00 responden<sup>-1</sup>.

#### **c. Biaya Penanggulangan Hama dan Penyakit Tanaman**

Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan petani jagung manis di Kecamatan Namrole yaitu dengan cara kuratif, pengendalian kuratif adalah mengobati tanaman yang telah terinfeksi oleh hama ataupun penyakit. Pengendalian hama dan penyakit secara kuratif dapat dilakukan dengan cara pemangkasan bagian tanaman yang terserang penyakit, dan melakukan pengasapan atau pengumpulan api disekitar lahan. Bahan yang digunakan adalah bahan rerumputan atau kayu hasil tebangan saat pembukaan lahan dan dibakar dengan bahan bakar minyak tanah 5 liter berharga 30.000,00 responden<sup>-1</sup>.

#### **d. Biaya Sewa Alat**

Sewa alat di sini dimaksudkan adalah Alat untuk membajak tanah yaitu traktor maupun *hand tracktor* (traktor tangan). Dari hasil penelitian di lapangan di dapatkan bahwa sewa penggunaan alat ini tergantung luas lahan dan untuk lahan seluas 1 Ha dibebani biaya sewa sebesar Rp. 300.000,00. Jadi sewa alat oleh petani jagung sebesar Rp. 13. 695.000,00 dengan rata-rata Rp. 54.900,00 responden<sup>-1</sup> atau dibulatkan menjadi Rp. 55.000,00 Jadi biaya sewa alat dalam penelitian ini dikategorikan sebagai biaya tidak tetap atau (*Variabel Cost*).

Tabel 2. Rekapitulasi Biaya Tidak Tetap Usahatani Jagung Manis Di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan.

Komponen Biaya Tidak Tetap	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
Benih	39.840.000,00	160.000,00
Pupuk	84.298.950,00	338.550,00
PHPT	7.470.000,00	30.000,00
Sewa Alat	13.695.000,00	55.000,00
Jumlah	145.303.950,00	583.550,00

\* Hasil Olah Data 2020.

#### e. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan adalah penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan dalam kegiatan usahatani seperti parang, dan cangkul. Cangkul digunakan untuk menggali, membersihkan tanah dari rumput ataupun untuk meratakan tanah saat membuat bedengan, parang digunakan sebagai alat potong atau alat tebas (terutama semak belukar yang berduri). Biaya alat masing-masing responden seperti parang dengan harga yaitu Rp. 120.000,00 buah<sup>-1</sup> dengan lama penggunaan 2 tahun atau 4 kali musim tanam. Dan pacul dengan harga yaitu Rp 100.000,00 dengan lama penggunaan 2 tahun atau 4 kali musim tanam. Dan ceregeng untuk tempat minyak tanah (pengumpulan api/mengusir hama dan penyakit) seharga Rp. 10.000,00 dengan lama penggunaan 1 tahun/2 musim tanam.

#### f. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya tenaga kerja untuk setiap kegiatan usahatani jagung. Biaya tenaga kerja untuk kegiatan usahatani jagung meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan panen. Upah tenaga kerja yang berlaku dilokasi penelitian yaitu Rp. 1.500.000,00, yang dibagikan untuk 10 pekerja dengan waktu kerja  $\pm$  4 jam hari<sup>-1</sup> Khusus untuk pengelolaan lahan tanpa kegiatan budi daya lain.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Penyusutan Alat Usahatani Jagung Manis Di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan.

Komponen Biaya Penyusutan	Harga Baru (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Lama Pemakaian	Biaya Penyusutan (Rp)	Jumlah Barang (buah)	Total Harga (Rp)
Parang	120.000	0,00	4 mt	30.000	5	150.000
Cangkul	100.000	0,00	4 mt	25.000	5	125.000
Cerigen	10.000	0,00	2 mt	5.000	1	5.000
Jumlah	230.000	0,00		60.000		80.000

\* Hasil Olah Data 2020.

Tabel 4. Rekapitulasi Biaya Tetap Usahatani Jagung Manis Di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan.

Komponen Biaya Tetap	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
Biaya Tenaga Kerja	373.500.000	1.500.000,00
Biaya Penyusutan Alat	14.940.000	280.000,00
Jumlah	388.440.000	1.780.000

\* Hasil Olah Data 2020.

#### Penerimaan dan Pendapatan

Tabel 5. Rekapitulasi Rata-Rata Jumlah Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Manis Di Kecamatan Namrole

Komponen Produksi	Nilai aktual (1830m <sup>2</sup> )	Nilai potensial (ha)
Produksi Total (kg)	750	4.098,36
Penerimaan (Rp)	4.200.000,00	22.950.800,00
Biaya Produksi (Rp)	2.143.550,00	4.748.800,00
- Biaya Tidak Tetap	583.550,00	3.188.800,00
- Biaya Tetap	1.780.000,00	1.780.000,00
Pendapatan (Rp)	2.056.450,00	18.202.000,00

\* Hasil Olah Data 2020.

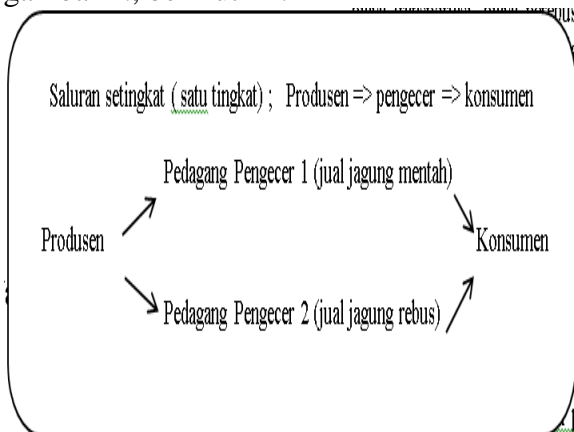
Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi selama kegiatan usahatani. Jumlah pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh petani dengan luasan 1 ha Rp. 47.273.060,00 responden<sup>-1</sup>. Sedangkan jumlah penerimaan yang diterima petani dalam setiap hektar adalah Rp. 52.021.858,00 ha<sup>-1</sup> MT<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Dan biaya produksi sebesar Rp 4.748.798,00.

## Pemasaran Jagung Manis

### A. Saluran Pemasaran Jagung Manis

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan petani terhadap saluran pemasaran Jagung di Kecamatan Namrole, diketahui bahwa dalam penyaluran jagung dari 249 petani responden terdapat 5 orang pedagang pengumpul, 10 pedagang pengecer. Petani responden menyalurkan hasil produksinya menggunakan jasa pedagang pengecer yang langsung mengambil ke kebun atau ke rumah petani. Hal ini dilakukan karena petani memiliki waktu yang terbatas untuk mengantarkan ke pasar dan kemampuan petani yang kurang dalam memasarkan hasil produksinya yang menyebabkan mereka akan rentan untuk dipermainkan di dalam pasar.

Saluran pemasaran jagung di Kecamatan Namrole adalah satu tingkat yaitu dari petani (produsen) ke pedagang pengecer. Pedagang pengecer juga ada 2 tipe yaitu pengecer yang langsung menjual jagung ke konsumen di pasar dan ada pedagang pengecer yang menjual jagung dalam bentuk rebusan kepada konsumen dipasar dan tempat khusus. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1., berikut ini.



Gambar 1. Skema Alur Pemasaran Jagung Manis Di Kecamatan Namrole

### B. Biaya Pemasaran Jagung Manis

Biaya pemasaran jagung adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses penyaluran jagung dari produsen ke konsumen akhir. Biaya pemasaran dihitung sampai hasil

produksi ke tangan konsumen. Berdasarkan hasil penelitian, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dan lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran jagung di Kecamatan Namrole meliputi biaya transportasi dan biaya pengemasan ataupun proses lanjutan (biaya rebusan dan biaya pajak tempat jualan).

#### 1. Biaya Pemasaran Di Tingkat Pedagang

##### a. Pedagang Pengecer Jagung Manis Mentah

Pada tingkat pedagang pengumpul biaya pemasaran yang dikeluarkan dari 6 responden yang ada di Kecamatan Namrole meliputi biaya transportasi sebesar Rp.600.000,00 dengan rata-rata Rp.100.000,00 responden<sup>-1</sup>. Biaya pengemasan Rp 150.000,00, dengan rata-rata 25.000,00 responden<sup>-1</sup>. Biaya pajak tempat jualan Rp. 20.000,00 responden<sup>-1</sup> bulan<sup>-1</sup>. Ditambah dengan harga pembelian 200 kg jagung responden<sup>-1</sup>, dengan harga per 50 kilo (200 buah) Rp. 280.000,00 maka didapat Rp. 1.200.000,00, total biaya pembelian ke 6 responden adalah Rp. 7.200.000,00. Dijual ke konsumen, 5 buah dengan harga Rp 20.000,00, sehingga harga penerimaan adalah Rp 3.200.000,00 responden<sup>-1</sup>.

##### b. Pedagang Pengecer Jagung Manis Rebus

Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh 4 orang responden, yaitu meliputi biaya transportasi, biaya perebusan, biaya pengemasan dan biaya lain (pajak tempat jualan). Biaya pengemasan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengemas jagung yang akan dijual kepada konsumen, biaya pengemasan yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer adalah Rp. 100.000,00 dengan rata-rata Rp. 25.000,00 responden<sup>-1</sup>. Biaya transport sebesar Rp. 400.000,00 atau Rp. 100.000,00 responden<sup>-1</sup>. Biaya perebusan jagung sebesar Rp. 344.000,00 atau Rp. 86.000,00 responden<sup>-1</sup>. Dengan rata-rata pembelian jagung manis sebanyak 200 kg

dengan harga Rp. 280.000,00 (50 kg) maka dikeluarkan biaya sebesar Rp 4.480.000,00 atau Rp. 1.120.000,00 responden<sup>-1</sup>. Dan dijual ke konsumen perbuah seharga Rp. 5.000,00 sehingga didapat penerimaanya berjumlah Rp 16.000.000,00 atau Rp. 4.000.000,00 respondon<sup>-1</sup>.

Tabel 6. Biaya Perebusan Jagung Manis (1 Periode Jual)

Komponen Biaya Tetap	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
Biaya Bahan Bakar	200.000,00	50.000,00
Biaya Penyusutan Alat	144.000,00	36.000,00
Jumlah	344.000,00	86.000,00

\* Hasil Olah Data 2020.

Tabel 7. Rekapitulasi Biaya Penyusutan Alat Perebusan Jagung Manis Di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan.

Komponen Biaya Penyusutan	Harga Baru (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Lama Pemakaian (bulan)	Biaya Penyusutan (Rp)	Jumlah Baran (buah)	Total Harga (Rp)
Gerobak	120.000,00	0,00	12 periode	10.000,00	1	10.000
Dandang	60.000,00	0,00	12 periode	5.000,00	1	5.000
Cerigen	12.000,00	0,00	12 periode	1.000,00	1	1.000
Kompas	240.000,00	0,00	12 periode	20.000,00	1	20.000
Jumlah	230.000,00	0,00		36.000,00		36.000

\* Hasil Olah Data 2020.

Tabel 8. Pangsa Produsen Pemasaran Jagung Manis Di Kecamatan Namrole

Saluran	Pf (Rp)	Pr (Rp)	Pangsa Produsen (%)
Pedagang Pengecer Jagung Manis Mentah	1.400,00	4.000,00	66.67
Pedagang Pengecer Jagung Manis Rebus	1.400,00	5.000,00	83.33

\* Hasil Olah Data 2020.

## 2. Margin Pemasaran

Margin pemasaran diperoleh dari selisih antara harga jual dengan harga beli. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada saluran pemasaran satu tingkat, distribusi margin pemasaran terbagi pada satu lembaga pemasaran, yaitu pedagang-pedagang pengecer, tetapi ada dua jenis pedagang pengecer jagung manis yaitu pedagang pengecer jagung manis mentah dan pedagang pengecer jagung manis rebus. Pada saluran pemasaran satu tingkat ini pedagang pengecer jagung manis mentah memiliki total margin adalah sebesar Rp. 2.600,00 buah<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Pada pedagang pengecer jagung manis rebus diperoleh total margin pemasaran sebesar Rp. 3.600,00 buah<sup>-1</sup> dengan responden<sup>-1</sup>.

## 3. Keuntungan Pemasaran Jagung Manis

Keuntungan pemasaran diperoleh dari selisih antara margin dengan biaya pemasaran. Keuntungan di tingkat pedagang pengecer jagung manis mentah sebesar Rp 1.018,75 buah<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Sedangkan pada tingkat pedagang pengecer jagung manis rebus keuntungan sebesar Rp 1.911,25 buah<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

## 4. Share Usahatani Jagung Manis

Seperti yang kita ketahui bahwa share atau bagian yang diterima oleh petani, pedagang pengecer jagung manis mentah dan pedagang pengecer jagung manis rebus berbeda-beda disebabkan jumlah biaya pemasaran yang dikeluarkan juga berbeda-beda. Petani menerima *share* jumlah 35.00% - 28.00% buah<sup>-1</sup> dari 800 buah yang dibeli oleh masing-masing pedagang pengecer, dikarenakan petani menggunakan orang lain juga sebagai pengelola pemasaran, pedagang pengecer jagung manis mentah menerima *share* 35.00% lebih besar dari yang diterima oleh petani dikarenakan pedagang pengecer jagung manis mentah hanya mengeluarkan biaya pemasaran dan tidak mengeluarkan biaya produksi.

Tabel 9. Analisis Marjin Pemasaran Jagung Manis Mentah Di Kecamatan Namrole tahun 2020

No.	Keterangan	Nilai	Share* (%)
1.	Harga Jual Petani (Rp/buah)	1.400,00	35,00
2.	Harga Jual Pedagang	4.000,00	100,00
	Pengecer (Rp/buah)	181,25	4,53
		125,00	3,13
		31,25	0,78
	a. Biaya (Rp/buah)	25,00	0,63
	- Biaya Transport (Rp/buah)	2.600,00	65,00
	- Biaya Pengemasan (Rp/bah)	2.418,75	60,45
	- Biaya Tempat Jualan (Rp/buah)	13,35	
	b. Marjin Pemasaran (Rp/buah)		
	c. Profit Marjin (Rp/buah)		
	d. RPM		
3.	Harga Beli Konsumen Akhir	4.000,00	100,00

Catatan : \* persentase terhadap harga beli konsumen akhir

Pedagang pengecer jagung manis rebus menerima *share* 28,00% lebih besar dari petani, dan lebih kecil dari pedagang pengecer jagung manis rebus dikarenakan pedagang pengecer jagung manis rebus mengeluarkan biaya pemasaran lebih besar dibandingkan pedagang pengecer jagung manis mentah. Selain itu pedagang pengecer jagung manis mentah langsung mendapatkan bahan bakunya langsung dari petani dan melakukan proses difersifikasi jagung menjadi sesuatu yang disukai serta menjual langsung jagung manis ke konsumen dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga yang dijual petani itu sendiri.

Tabel 4.10. Analisis Marjin Pemasaran Jagung Manis Rebus Di Kecamatan Namrole Tahun 2020

No.	Keterangan	Nilai	Share* (%)
1.	Harga Jual Petani (Rp/buah)	1.400,00	28,00
2.	Harga Jual Pedagang Pengecer (Rp/Kg)	5.000,00	100,00
		288,75	5,78
		125,00	2,50
	a. Biaya (Rp/Kg)	31,25	0,63
	- Biaya Transport (Rp/buah)	25,00	0,50
	- Biaya Pengemasan (Rp/bah)	107,50	2,15
	- Biaya Tempat Jualan (Rp/buah)	3.600,00	72,00
	- Biaya Penyusutan Alat (Rp/buah)	3.311,25	66,23
	- Biaya Marjin Pemasaran (Rp/Kg)	11,47	
	b. Marjin Pemasaran (Rp/Kg)		
	c. Profit Marjin (Rp/Kg)		
	d. RPM		
3.	Harga Beli Konsumen Akhir	5.000,00	100,00

Catatan : \* persentase terhadap harga beli konsumen akhir

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem usaha tani atau cara budidaya jagung manis di Kecamatan Namrole masih tergolong sederhana, dengan melihat luas lahan yang sempit, cara bertanam yang masih tradisional dengan cara budidaya yang belum mengikuti pedoman budidaya yang baik oleh Dinas Pertanian Kabupaten Buru Selatan.

2. Dari hasil penelitian jagung manis di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru



Selatan menunjukkan Efisiensi Usaha Tani/Ratio Cost Return hasilnya adalah 3,23. dikatakan sangat layak atau sangat efisien dengan keuntungan 3,23 kali lipat biaya produksi.

3. Saluran pemasaran jagung di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan merupakan saluran setingkat, yaitu dari petani ke pedagang pengecer, walaupun bervariasi dalam menyiapkan produknya sampai ke tangan konsumen.

4. Rasio Profit Marjin (RPM) menunjukkan 13,35 untuk pedagang pengecer jagung manis mentah dan 11,47 untuk pedagang pengecer jagung manis rebus jadi belum merata .

5. Pemasaran bisa dikatakan efisien karena PS produsen 66,67 - 83,33 yang mana semakin tinggi nilai PS semakin efisien pemasarannya.

Skripsi Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Teuku  
Umar. Aceh Barat

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Buru Selatan, 2015. Buru selatan Dalam Angka Tahun 2015. Namrole.
- Desyanto E. dan Susetyo H.B., 2014. Pengaruh Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Hijauan Dan Hasil Buah Jagung (*Zea Mays L.*) Pada Varietas Bisi Dan Pioneer Di Lahan Marginal. Jurnal Agro UPY Vol V No.2 Maret 2014. Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas PGRI. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Maluku, 2012. Books 3, Mengintip Pola Perdagangan Jagung Di Maluku. Kajian Ekonomi Regional Propinsi Maluku Triwulan IV-2012. Ambon Maluku.
- Direktur Jenderal Tanaman Pangan, 2017. Program Dan Kegiatan Tanaman Pangan 2018. Disampaikan Pada Musrembangtan Jakarata 30 Mei 2017. Jakarta.
- Soekartawi, 2005. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Yulizar, 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat.